

**PENGARUH *RED FLAGS*, SKEPTISME PROFESIONAL AUDITOR,  
KOMPETENSI, INDEPENDENSI, DAN PROFESIONALISME  
TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM  
MENDETEKSI KECURANGAN  
(STUDI EMPIRIS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK  
DI PEKANBARU, PADANG, DAN MEDAN YANG TERDAFTAR  
DI IAPI 2013)**

**Oleh:**

**Sandi Prasetyo**

**Pembimbing : Kamaliah dan Rheny Afriana Hanif**

*Faculty of Economics, Riau University, Pekanbaru, Indonesia*

*Email : [sandiprasetyo19@gmail.com](mailto:sandiprasetyo19@gmail.com)*

*The influence of Red Flags, Auditor Professional Skepticism , Competence ,  
Independence , professionalism and ability Auditor in Detecting Fraud  
(Empirical Study of Public Accounting Firm in Pekanbaru, Padang, and Medan  
Registered in IAPI 2013)*

**ABSTRACT**

*Fraud and error is very different, which sets it apart is the underlying action, whether the act was committed intentionally or not. If the act was committed intentionally, then it is called fraud (fraud) and when the act was committed by accident, then it is called by mistake (error). The purpose of this study is to look at the effect of red flags, the auditor's professional skepticism, competence, independence, and professionalism to the auditor's ability to detect fraud. This research was conducted auditor in KAP in the Pekanbaru, Padang, and Medan. From the test results it is known that the red flags, the auditor's professional skepticism, competence, and professionalism affect the auditor's ability to detect fraud. While not affect the independence of the auditor's ability to detect fraud.*

*Keywords : Red Flags, Auditor Professional Skepticism, Competence, Independence, professionalism and ability Auditor in Detecting Fraud.*

**PENDAHULUAN**

Kecurangan(*fraud*) dan kekeliruan(*error*) sangat berbeda, yang membedakannya adalah tindakan yang mendasarinya, apakah tindakan tersebut dilakukan secara disengaja atau tidak. Apabila tindakan tersebut dilakukan secara sengaja, maka itu disebut kecurangan (*fraud*) dan apabila tindakan tersebut

dilakukan secara tidak sengaja, maka itu disebut dengan kekeliruan (*error*). Penelitian yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE, 2000) menemukan bahwa kasus *fraud* terjadi yang dilakukan oleh pemilik perusahaan atau dewan direksi. Jika kecurangan laporan keuangan memang sebuah masalah

yang signifikan, auditor sebagai pihak yang bertanggungjawab harus dapat mendeteksi aktivitas kecurangan sebelum akhirnya berkembang menjadi skandal akuntansi yang sangat merugikan (Norbarani, 2012).

Ada beberapa faktor yang bisa menjadi penyebab kecurangan, seperti kelemahan pengendalian internal, konflik kepentingan dari pejabat perusahaan, pegawai dan pejabat yang tidakjujur dan sebagainya. Dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor independen, khususnya dalam mendeteksi kecurangan dalam pelaporan keuangan, auditor perlu mengetahui sinyal *red flags*, mempunyai sikap skeptisme, kompetensi, independensi dan profesionalisme. Oleh karena itu, auditor harus mempunyai dan mempertahankan sikap dan keahliannya tersebut, ini sangat diperlukan auditor agar ia dapat mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan yang telah terjadi dan melakukan pekerjaannya sebagai auditor yang profesional.

Untuk mendukung kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan yang dapat terjadi dalam auditnya, auditor perlu untuk mengerti dan memahami kecurangan, jenis, karakteristik, serta cara untuk mendeteksinya. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda, sinyal, atau *red flags* suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan. *Red flags* merupakan suatu kondisi yang janggal atau berbeda dari keadaan normal. Dengan kata lain, *red flags* merupakan petunjuk atau indikasi akan adanya sesuatu yang tidak biasa

dan memerlukan penyidikan lebih lanjut (Sitinjak, 2008). Meskipun timbulnya *red flags* tidak selalu mengindikasikan adanya kecurangan, namun *red flags* biasanya selalu muncul di setiap kasus kecurangan yang terjadi sehingga dapat menjadi tanda peringatan bahwa kecurangan terjadi (Amrizal, 2004). Pemahaman dan analisis lebih lanjut mengenai *red flags*, dapat membantu langkah selanjutnya bagi auditor untuk dapat memperoleh bukti awal atau mendeteksi adanya kecurangan.

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesional. Standar profesional akunan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI, 2001, SA seksi 316.06 dalam Noviyanti 2008). Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti, dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan.

Untuk mendeteksi kecurangan, auditor perlu memiliki kompetensi dalam menjalankan tugasnya. Pada pernyataan standar umum pertama dalam SPKN, dinyatakan bahwa pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Ini berarti auditor wajib memiliki sikap kompetensi yang

diperoleh melalui pengetahuan, keahlian, dan pengalaman.

Auditor harus mempunyai sikap mental independen. Sekalipun ia seorang ahli, apabila tidak mempunyai sikap independen dalam mengumpulkan informasi untuk menemukan kecurangan akan tidak berguna, sebab informasi yang digunakan untuk mengambil keputusan tidak akan diungkapkan secara penuh oleh seorang auditor yang telah memihak. Dengan demikian auditor tidak dibenarkan untuk memihak. Pendapat Setyaningrum (2010) mengenai sikap independensi auditor adalah tanpa adanya independensi, auditor tidak berarti apa-apa. Masyarakat tidak percaya akan hasil audit dari auditor sehingga masyarakat tidak akan meminta jasa pengauditan dari auditor.

Sikap penting lainnya yang harus dimiliki dan dipertahankan oleh auditor adalah sikap profesionalisme. Hal ini diatur dalam standar umum ketiga SPKN, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Hal ini berarti auditor dituntut untuk memiliki keterampilan umum yang dimiliki auditor pada umumnya dan merencanakan serta melaksanakan pekerjaan menggunakan keterampilan dan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama, memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik

yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan.

Berdasarkan uraian di atas dan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian selanjutnya dengan mengambil judul tentang **“Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional Auditor, Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan”**.

## **TELAAH PUSTAKA Kecurangan (*Fraud*)**

Kecurangan (*fraud*) menurut Singleton (2006), adalah istilah umum, dan mencakup semua cara dimana kecerdasan manusia dipaksakan dilakukan oleh satu individu untuk dapat menciptakan cara untuk mendapatkan suatu manfaat dari orang lain dari representasi yang salah. Tidak ada kepastian dan invariabel aturan dapat ditetapkan sebagai masalah yang umum dalam mendefinisikan penipuan, karena mencakup kejutan, tipu daya, cara-cara licik dan tidak adil oleh yang lain adalah curang. Hanya batas-batas yang mendefinisikan itu adalah orang-orang yang membatasi kejujuran manusia.

### ***Red Flags***

Tanda-tanda awal (*symptoms*) biasanya muncul dalam kasus kecurangan, walau demikian munculnya *symptoms* tersebut belum berarti telah terjadi kecurangan. *Symptoms* ini dikenal dengan nama *Red flags*, yang seyogyanya dipahami dan digunakan oleh internal auditor dalam melakukan analisis dan evaluasi lebih lanjut untuk mendeteksi adanya

kecurangan yang mungkin timbul sebelum dilakukan investigasi (Amrizal, 2004).

### **Skeptisme Profesional Auditor**

Skeptisme profesional auditor adalah suatu sikap (*attitude*) dalam melakukan penugasan audit. Maka hal pertama yang akan dibahas adalah mengenai sikap manusia. Noviyanti (2008) mendefinisikan sikap sebagai " *a psychological tendency that is expressed by evaluating a particular entity with some degree of favor or disfavor*". Hal tersebut tidak berbeda jauh dari pakar psikologi lain yang juga mendefinisikan sikap sebagai tanggapan atau respon seseorang yang merupakan hasil evaluasi terhadap obyek yang ditanggapnya seperti orang, obyek, ide, atau situasi tertentu.

### **Kompetensi**

Trotter dalam (Mayangsari, 2003) mendefinisikan bahwa seorang yang berkompoten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan.

### **Independensi**

*American Institute of Certified Public Accountant (AICPA)* yang dikutip Mayangsari (2003) menyatakan bahwa independensi merupakan kemampuan untuk bertindak berdasarkan integritas dan objektivitas.

### **Profesionalisme**

Dalam menjalankan setiap pekerjaannya, seseorang dituntut untuk bersikap profesional, tak

terkecuali seorang auditor pemerintah. Sikap profesionalisme auditor pemerintah diatur pada standar umum ketiga dalam SPKN, yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama.

### **Pengaruh Red Flags terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan**

*Red flags* adalah sinyal yang harus dideteksi oleh auditor dalam mengaudit laporan keuangan. Dalam mendeteksi *red flags* auditor harus memiliki keahlian dalam mendeteksi dan menaksir risiko yang ada. *Red flags* sendiri berkaitan dengan sinyal kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh perusahaan klien. Auditor mempunyai tanggung jawab untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan klien. Secara spesifik auditor akan menilai risiko dari salah saji material untuk memperoleh suatu *reasonable assurance* (Suartana, 2009).

Semakin tinggi tingkat *Red Flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya *Red Flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Atina Eka Putri (2012) Persepsi Auditor Eksternal Terhadap Efektivitas *Red Flags* Untuk Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. *Red Flags* berpengaruh dalam Mendeteksi

Kecurangan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H1: *Red Flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

### **Pengaruh Skeptisme Profesional Auditor terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang tertera dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Standar profesional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit (IAI 2001, SA seksi 230.06 dalam Noviyanti, 2008).

Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Skeptisme Profesional yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Noviyanti (2008) Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh positif. Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H2 :Sikap Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

### **Pengaruh Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Mayangsari (2003), seorang yang berkompeten (mempunyai keahlian) adalah orang yang dengan keterampilannya mengerjakan pekerjaan dengan mudah, cepat, intuitif, dan sangat jarang atau bahkan tidak pernah membuat kesalahan. Kompetensi memiliki beberapa komponen, antara lain pengetahuan, ciri-ciri psikologis, kemampuan berpikir, strategi penentuan keputusan, dan analisis tugas (Abdolmohammadi, dkk, 1992 dalam Lastanti, 2005).

Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap Kompetensi dalam penugasan auditnya dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Poerwati (2013) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Independensi, Pengalaman dan Pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan Kompetensi berpengaruh positif signifikan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

### **H3 :Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

#### **Pengaruh Independensi terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Definisi independensi dalam *The CPA Handbook* menurut E.B. Wilcox adalah merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun (Mautz dan Sharaf, 1993). Kode Etik Akuntan menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Semakin tinggi sikap independensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap independensi dalam penugasan auditnya, auditor tersebut bebas mengeluarkan opini audit tanpa tekanan dari pihak manapun sehingga memudahkannya dalam proses mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Poerwati (2013) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Independensi, Pengalaman

dan Pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan Kompetensi berpengaruh positif signifikan. Dari penjelasan sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

#### **H4 :Sikap Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

#### **Pengaruh Profesionalisme terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan.**

Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi yang dalam hal ini auditor, yang wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Profesionalisme diukur dengan menggunakan instrumen hubungan dengan sesama profesi, kewajiban sosial, keyakinan terhadap peraturan sendiri/profesi, dedikasi pada profesi, dan kebutuhan untuk mandiri.

Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif. Dari penjelasan

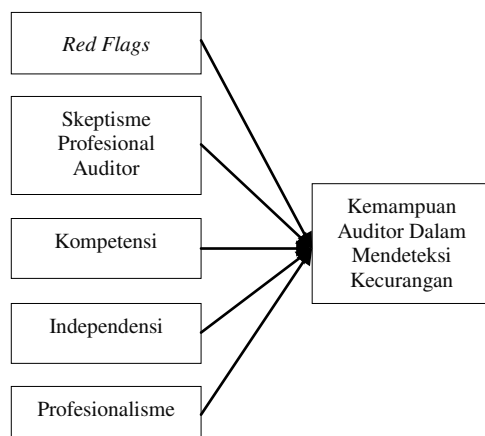
sebelumnya, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

**H5 : Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.**

### Model Penelitian

Untuk dapat mengetahui hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dapat dilihat pada model penelitian dibawah ini:

**Gambar 1. Model Penelitian**



## METODE PENELITIAN

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian survei, penulis hanya meneliti sampel dari suatu populasi. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor di KAP di wilayah Pekanbaru, Padang, dan Medan yang memiliki posisi sebagai partner, supervisor, senior auditor dan asisten auditor dengan waktu penelitian diperkirakan 2 bulan.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor di KAP di wilayah Pekanbaru, Padang, dan Medan yang memiliki posisi sebagai partner, supervisor, senior auditor dan asisten auditor. Sampel yang

diambil berjumlah 5 KAP di Pekanbaru, 7 KAP di Padang, dan 20 KAP di Medan yang terdaftar dalam buku direktorat IAPI tahun 2013. Sampel dari penelitian ini adalah auditor yang berpengalaman dan diasumsikan telah bekerja di KAP minimal 3 tahun dan penelitian ini mengambil responden, 4 orang responden yang meliputi partner, supervisor, senior auditor, dan asisten auditor.

### Analisis Data

Dalam penelitian ini digunakan model analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

*Y* : Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

*a* : Konstanta

*b* : Koefisien regresi

*X1* : *Red Flags*

*X2* : Skeptisme Profesional Auditor

*X3* : Kompetensi

*X4* : Independensi

*X5* : Profesionalisme

*e* : *Error*

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen tersebut menjalankan fungsi ukurannya atau memberikan hasil yang sesuai dengan maksud dilakukan pengujian tersebut.

Dalam penelitian ini, pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan teknik *corrected item – total correlation*. Jika *r* hasil positif dan *r* hasil (*corrected item – total*

*correlation* ) > r tabel, maka pertanyaan tersebut valid.

### **Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran dapat dipercaya atau tetap konsisten apabila diukur dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama dengan menggunakan alat ukur yang sama.

Menurut Imam Ghozali (2006) pengukuran reliabilitas dilakukan dengan *One Shot* atau diukur sekali saja pengukuran hanya dilakukan sekali saja kemudian hasilnya dibandingkan dengan pertanyaan yang lain. Suatu pernyataan dikatakan reliable jika memiliki nilai Cronbachs alpha > 0,6.

### **Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Menurut Ghozali (2006) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui hal tersebut dapat digunakan dengan analisis statistik dengan menggunakan *uji kolmogorof-smirnof* (K-S). Jika diperoleh signifikansi > 0,05 berarti data normal.

#### **Uji Multikolinearitas**

Menurut Ghozali (2006) uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas dalam model regresi dapat dilihat dari (1) menganalisis matrik korelasi

variabel-variabel bebas ada korelasi cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), (2) Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai toleransi sebesar 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) diatas 0,10. kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya.

#### **Uji Heteroskedastisitas**

Menurut Ghozali (2006) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Metode yang dapat digunakan untuk mendeteksi heteroskedastisitas adalah metode *Glejser*. Yaitu dengan cara meregresikan semua variabel independen dengan variabel dependen absolut residual dan dari hasil tersebut semua variabel harus memiliki nilai *p-value* yang lebih besar dari 0,05 untuk dapat dikatakan bahwa model tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Menurut Ghozali (2006) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi. Antara lain : *uji Durbin-Watson* (*DW test*) hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan



tidak ada variabel lagi diantara variabel bebas.

### Uji Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis digunakan untuk melihat atau menguji apakah tiap-tiap variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh terhadap variabel dependen dan digunakan untuk melihat nyata atau tidaknya pengaruh seluruh variabel terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat keyakinan 95% dengan tingkat signifikansi alfa ( $\alpha$ ) sebesar 5% dan *degree of freedom* (df): n-k. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , Maka variabel independen mempunyai pengaruh terhadap pengalaman auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### Uji *Adjusted R<sup>2</sup>* (Koefisien Determinasi)

Untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen, maka perlu diketahui koefisien determinasi (*R-square*). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Objek Penelitian

Keseluruhan kuesioner yang disebar yaitu sebanyak 128 kuesioner. Dari seluruh kuesioner yang disebar, kuesioner yang kembali sebanyak 104 kuesioner (81,25%) dan sebanyak 24 kuesioner (18,75%) tidak mendapat respon.

Semua kuesioner yang kembali layak untuk diolah selanjutnya. Dari jumlah kuesioner yang dapat diolah, diketahui bahwa pada umumnya responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 53,85 %. Kemudian diketahui pada umumnya responden berpendidikan S1 yaitu sebanyak 83,65%. Selanjutnya diketahui pada umumnya responden adalah junior auditor yaitu sebanyak 50%. Dan diketahui pada umumnya pengalaman kerja responden adalah 3 tahun kebawah yaitu sebanyak 73,08%.

### Uji Kualitas Data

#### Uji Validitas

Dari hasil pengujian diketahui nilai r hitung seluruh item pertanyaan variabel  $> 0,193$ . Artinya adalah bahwa item-item yang digunakan untuk mengukur masing-masing variabel dinyatakan valid.

#### Uji Reliabilitas

Dari hasil pengujian diketahui nilai reliabilitas seluruh variabel  $\geq 0,6$ , Artinya adalah bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini reliable atau dapat dipercaya.

#### Uji Normalitas

Dari hasil pengujian diketahui nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov seluruh variabel  $> 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal.

#### Uji Asumsi Klasik

##### Uji Multikolinearitas

Dari hasil pengujian diketahui nilai *variance inflation factor* (VIF)  $< 10$  dan *tolerance*  $> 0,10$ . Maka dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas dalam model regresi.

### Uji Heterokedastisitas

Dari hasil pengujian diketahui bahwa variabel independen secara tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen (*Absolut Residual*). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari gejala heterokedastisitas.

### Uji Autokolerasi

Dari hasil pengujian diketahui nilai Durbin Watson (DW) sebesar 2,164. Dengan demikian diketahui DW terletak antara  $dU$  dan  $4-dU = 1,782 < 2,164 < 2,218$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

### Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Untuk membuktikan apakah hipotesis diterima atau ditolak, maka dilakukan uji regresi linier berganda. Dari pengujian yang dilakukan, diperoleh hasil koefisien regresi sebagai berikut:

$$\text{KAMK} = -4,203 + 0,397 \text{ RF} + 0,235 \text{ SPA} + 0,337 \text{ K} + 0,089 \text{ I} + 0,296 \text{ P} + e$$

### Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa *red flags* berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,859 dan signifikansi 0,005. Sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh dengan persamaan  $n - k - 1: \alpha / 2 = 104 - 5 - 1: 0,05 / 2 = 98 : 0,025 = 1,984$ . Dengan demikian maka diketahui  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,859 > 1,984$  dan signifikansi  $0,005 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa

### “Red flags berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan” diterima.

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa *red flags* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi tingkat *Red Flags* yang ditemukan oleh seorang auditor dalam penugasan auditnya, maka semakin tinggi kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya *Red Flags* memudahkan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dapat segera mengambil tindakan pencegahan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Atina Eka Putri (2012) Persepsi Auditor Eksternal Terhadap Efektivitas *Red Flags* Untuk Pendeteksian *Fraud* Laporan Keuangan. *RedFlags* berpengaruh dalam Mendeteksi Kecurangan. Hasil dari penelitian Moyes *et al* (2006) *Internal Auditors' Perceptions of The Effectiveness of Red Flags to Detect Fraudulent Financial Reporting*. *Red Flags* berpengaruh dalam Mendeteksi Kecurangan.

### Pengujian Hipotesis Kedua

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 2,258 dan signifikansi 0,026. Sedangkan  $t_{\text{tabel}}$  diperoleh dengan persamaan  $n - k - 1: \alpha / 2 = 104 - 5 - 1: 0,05 / 2 = 98 : 0,025 = 1,984$ . Dengan demikian maka diketahui  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = 2,258 > 1,984$  dan signifikansi  $0,026 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$

ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa **“Skeptisme profesional auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan” diterima.**

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi sikap skeptisme profesional yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Skeptisme Profesional yang dimiliki seorang auditor dalam penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Suzy Noviyanti (2008) Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh positif. Hasil dari penelitian Sri Hasanah (2010) Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Aturan Etika, Pengalaman dan Skeptisme Profesional Auditor berpengaruh positif signifikan.

### **Pengujian Hipotesis Ketiga**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,043 dan signifikansi 0,003

Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dengan persamaan  $n - k - 1$ :  $\alpha / 2 = 104 - 5 - 1$ :  $0,05 / 2 = 98$  :  $0,025 = 1,984$ . Dengan demikian maka diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,043 > 1,984$  dan signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa

**“Kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan” diterima.**

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa kompetensi berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Seorang auditor yang memiliki sikap kompetensi dalam penugasan auditnya dapat memudahkannya mendeteksi kecurangan. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Poerwati (2013) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Independensi, Pengalaman dan Pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan Kompetensi berpengaruh positif signifikan. Hasil dari penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif.

### **Pengujian Hipotesis Keempat**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 0,796 dan signifikansi 0,428. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dengan persamaan  $n - k - 1: \alpha / 2 = 104 - 5 - 1: 0,05 / 2 = 98 : 0,025 = 1,984$ . Dengan demikian maka diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel} = 0,796 < 1,984$  dan signifikansi  $0,428 > 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa **“Independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan” ditolak.**

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Auditor kurang mampu mempertahankan sikap independensi dalam melakukan audit. Hal ini dikarenakan auditor mendapatkan balas jasa langsung dari lembaga yang diaudit sehingga opini yang diberikan oleh auditor tidak dianggap bias. Apabila auditor tidak mampu mempertahankan independensinya maka tanggungjawab auditor akan berkurang dalam mendeteksi kecurangan dan kekeliruan laporan keuangan yang disebabkan karena salah saji material. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Poerwati (2013) Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan

Keuangan. Independensi, Pengalaman dan Pengetahuan berpengaruh positif tidak signifikan. Sedangkan kompetensi berpengaruh positif signifikan. Hasil dari penelitian Widiyastuti dan Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif.

### **Pengujian Hipotesis Kelima**

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah bahwa profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan pengujian secara parsial yang dilakukan, diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,092 dan signifikansi 0,003. Sedangkan  $t_{tabel}$  diperoleh dengan persamaan  $n - k - 1: \alpha / 2 = 104 - 5 - 1: 0,05 / 2 = 98 : 0,025 = 1,984$ . Dengan demikian maka diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel} = 3,092 > 1,984$  dan signifikansi  $0,003 < 0,05$ . Dengan demikian maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya hipotesis yang menyatakan bahwa **“Profesionalisme berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan” diterima.**

Dari hasil pengujian diatas diketahui bahwa profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan. Semakin tinggi profesionalisme yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin tinggi pula kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Dengan adanya sikap Profesionalisme yang dimiliki seorang auditor dalam

penugasan auditnya, dapat membuat kemampuan mendeteksi kecurangannya menjadi lebih baik. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Widiyastuti dan Pamudji (2009) Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme berpengaruh positif. Hasil dari penelitian Herty Safitri Yuninta Sari (2010) Pengaruh Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal Dalam Upaya Mencegah dan Mendeteksi Terjadinya *Fraud*. Independensi dan Profesionalisme Auditor Internal berpengaruh positif signifikan.

#### Uji Koefisien Determinasi

Untuk melihat seberapa besar pengaruh *red flags*, skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, dapat dilihat dari hasil pengujian koefisien determinasi diperoleh nilai koefisien determinasi (*adjusted r square*) sebesar 0,705. Artinya adalah bahwa Untuk melihat seberapa besar pengaruh *red flags*, skeptisme profesional auditor, kompetensi, independensi, dan profesionalisme terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sebesar 70,5 %. Sedangkan sisanya sebesar 29,5 % dipengaruhi variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dipaparkan pada BAB sebelumnya,

maka dapat ditarik kesimpulan bahwa *red flags*, skeptisme profesional auditor, kompetensi, dan profesionalisme berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sedangkan Independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

### Keterbatasan

1. Auditor yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah 128 orang, namun kuesioner yang kembali hanya 104. Hal ini disebabkan karena kurangnya respon dari responden terutama kuesioner yang dikirim melalui pos. Disamping itu juga, ada beberapa KAP yang sudah pindah alamat.
2. Tidak bisanya peneliti mendampingi dan membimbing responden dalam pengisian kuesioner karena keterbatasan biaya dan waktu, sehingga jawaban dari responden tidak bisa dikontrol.

### Saran

1. Hasil pengujian diketahui bahwa profesionalisme mempunyai pengaruh yang paling dominan terhadap kualitas audit. Untuk itu diharapkan kepada KAP untuk dapat meningkatkan profesionalisme para auditor dengan cara menjamin kesejahteraan para auditor sehingga auditor tidak terpengaruh untuk melakukan *fraud*.
2. Walaupun independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan namun diharapkan kepada KAP untuk

tetap menjaga independensinya agar dapat menjaga kepercayaan masyarakat terhadap akuntan publik. Independensi sikap auditor sangat penting bagi perkembangan profesi akuntan publik. Kepercayaan akan menurun jika terdapat bukti bahwa independensi sikap auditor ternyata berkurang. Oleh karena itu auditor harus menghindari keadaan yang dapat menyebabkan pihak luar meragukan independensinya. Dengan demikian masyarakat dapat percaya dengan hasil dari proses auditnya.

3. Diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan berdasarkan karakteristik serta alat analisis yang berbeda.

#### DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, 2000. *Fraud Examiners Manual. Third Edition.*
- Agustina, Nindya dan Poerwati, Rr. Tjahjaning, 2013. *Pengaruh Independensi, Kompetensi, Pengalaman, dan Pengetahuan Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. Abstract.* Universitas Stikubank. Semarang.
- Albrecht, W. S., Albrecht C. C., Albrecht, C.O, Zimbelman, M. (2012). *Fraud Examination (4th edition).* Mason: South-Western Cengage Learning.
- Alim, Nizarul, dkk. 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi.* Simposium Nasional Akuntansi X; AVEP 08, Hal. 1-26
- Amrizal, 2004. *Pencegahan dan Pendeteksian Kecurangan Oleh Internal Auditor.* Artikel by AMZ, Jakarta.
- Ardini, Lilis dan Sawarjuwono, Tjiptohadi, 2005. *Auditor's Competence in His Experience Disclosing Fraud.* *The Journal of Accounting, Management, and Economics Research*, Vol.5 No.1, Hal.101-142.
- Arens, A.A. and Loebbecke, J.K. *Auditing and Assurance Services, An Integrated Approach, International Edition,* Prentice Hall, New Jersey, 2000.
- Ekaputri, Atina, 2012. *External Auditors Perceptions Of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting. Abstract.* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Lastanti, H.S. 2005. *Tinjauan Terhadap Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Atas Skandal Keuangan.* *Media Riset Akuntansi, Auditing, dan Informasi.* Vol.5 No.1, hal. 85-97
- Mautz, R.K dan H.A. Sharaf. 1993. *The Philosophy of Auditing.* Sarasota: American Accounting Association.
- Mayangsari, Sekar, 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasi eksperimen.* *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia.* Vol. 6, No.1, Hal 1-22
- Montgomery, D., M. Beasley, S. Menelaides dan Z. Palmrose, 2002. *Auditors New Procedures*

- for Detecting Fraud. *Journal of Accountancy*, Mei: Hal. 63-66
- Moyes, et al., 2006, *Internal Auditors Perceptions Of The Effectiveness Of Red Flags To Detect Fraudulent Financial Reporting*.
- Mulyadi. 2002. *Auditing* : Edisi Keenam. Penerbit : Salemba Empat. Jakarta.
- Norbarani, Listiana, 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle Yang Diadopsi Dalam SAS No.99.Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Noviyanti, Suzy, 2008. *Skeptisme Profesional Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 5 No.1, Hal.102-125.
- Rahmanti, Martantya Maudy, 2013. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang.Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Rosnalia, 2012. *Analisis Modus Operandi Tindak Kecurangan Di Instansi Pemerintah dan Badan Usaha Milik Negara/Daerah Yang Dideteksi Oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.Skripsi*. Bina Nusantara. Jakarta.
- Setyaningrum, Septiana, 2010. *Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan dan Kekeliruan Laporan Keuangan.Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas. Surabaya.
- Singleton, T. W, Singleton, A. J, Bologna, G.J, dan Lindquist, R.J, 2006. *Fraud Auditing and Forensic Accounting (3rd Edition)*. John Wiley & Sons, Inc., Hoboken. New Jersey
- Sitinjak, Johaness W. (2008). *Pentingnya Mengenali Fraud Red Flags*.
- Sofjan, Irwan. 2005. *Fraud Detection, Prevention and Investigative Audit – an Overview*. Makalah Seminar Nasional Auditing Forensik, PPA UGM, Yogyakarta
- Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Ikatan Akuntansi Indonesia. Salemba Empat, Jakarta, 2011.
- Suartana, I Wayan dan Kartana, I Wayan, 2009. *Pengalaman Audit, Red Flags, Urutan Bukti. Simposium Nasional Akuntansi XI*. Pontianak.
- Tirta, Rio dan Sholihin, Mahfud. 2004. *The Effects of Experience and Task Specific Knowledge On Auditors' Performance In Assessing A Fraud Case. Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol 8, No. 1. Hal. 58-71
- Widiyastuti, Marcellina dan Pamudji, Sugeng, 2009. *Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. Jurnal Unimus.ac.id. Value Added*, Vol.5 No.2, Hal 52-73.